

FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERJUANGAN DAKWAH RASULULLAH SAW

Syibromisili

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Buntet Pesantren Cirebon (STIT-BPC)
syibro92@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the function of Islamic education in the struggle of the Prophet's da'wah. This study used a qualitative descriptive method in the form of library research. Library research aimed to collect data with the help of various subjects found in the library, such as books, magazines and so on. The findings of this study were: 1) The educational method of the Prophet Muhammad in the perspective of da'wah were the amsal method, the story in the language of the Qur'an with historical means (tarikh) or the events that have occurred in history, the ibrah method, the targhib method, and role model methods. 2) the function of Islamic education in the struggle for the da'wah of the Prophet Muhammad was education that shape character as a soul and mental building.

Keyword : *Functions of Islamic Education, Struggle Da'wah Rasulullah SAW.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi pendidikan Islam dalam perjuangan dakwah Rasulullah SAW. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dengan bantuan bermacam-macam material yang di dapat di ruang kepustakaan, seperti buku, majalah dan sebagainya. Hasil temuan kajian ini adalah bahwa: 1) Metode pendidikan Rasulullah SAW dalam perspektif dakwah, yaitu metode amsal, kisah dalam bahasa Al-Qur'an bermakna sejarah (tarikh) atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di zaman dahulu, metode ibrah, metode targhib, dan metode keteladanan. 2) fungsi pendidikan Islam dalam perjuangan dakwah Rasulullah SAW adalah pendidikan yang membentuk akhlak yang merupakan suatu pembinaan sebagai perwujudan pembentukan mental atau jiwa.

Kata Kunci : *Fungsi Pendidikan Islam, Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarahnya pendidikan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam penyiaran Islam. Pendidikan Islam merupakan mediator agar ajaran dan nilai-nilai Islam dapat difahami, dihayati dan diamalkan oleh umat disetiap aspek kehidupan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam upaya mengajak umat untuk menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya.

Seiring dengan perkembangan jaman di dunia Islam (di negara-negara sebagian besar penduduknya pemeluk Islam) terjadi pergeseran dalam memanfaatkan pendidikan. Ada upaya pemisahan objek studi dalam pendidikan, sehingga ada istilah pendidikan sekuler (khusus untuk kemajuan kehidupan dunia) dan pendidikan Agama (khusus untuk urusan kehidupan akhirat). Sedangkan dalam Islam tidak mengenal pemisahan antara kemajuan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat, artinya

pendidikan apapun selama tidak merugikan umat dalam dimensi kehidupan dunia dan akhirat adalah pendidikan Islami.

Tetapi umat Islam begitu takjub terhadap kemajuan pendidikan Barat. Hal itu disebabkan karena di dunia Islam pendidikannya mengalami kemunduran yang sangat derastis, itulah sebabnya ada upaya-upaya untuk meniru dan mengambil sistem pendidikan Barat untuk diterapkan di Dunia Islam. Apalagi sejak awal abad XIX sebagian besar dunia Islam di bawah penjajahan Barat yang tentunya juga sangat berpengaruh pada kegiatan pendidikan di dunia Islam. Setelah terjadi adopsi besar-besaran terhadap sistem pendidikan Barat. Bahkan timbul masalah baru, misalnya dalam sains dan teknologi umat Islam tetap tidak mengalami kemajuan, justru yang terjadi pada umat Islam adalah degradasi pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya juga terjadi degradasi yang sangat tajam dalam kegiatan pendidikan Islam. Pendidikan Islam seakan tidak dimaknai sebagai upaya-upaya pengembangan manusia seutuhnya yang memiliki potensi spritual, intelektual dan emosional. Terjadi reduksi makna yang berakibat penyempitan wilayah objek studinya. Pada akhirnya tercipta output pendidikan yang justru tidak Islami.

Sehingga dalam persefektif dakwah Islamiyah *output* dari pelaksanaan pendidikan khususnya di Indonesia masih belum mencapai sasaran sebagai manusia yang seutuhnya.

Pendidikan diproyeksikan untuk selalu mengemban nilai spritual, moral, intelektual, nilai profesional yang Islami. Atau dalam tataran praktis adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak

mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.

Dalam persefektif sejarah, Rasulullah SAW berdakwah dengan memperhatikan fungsi pendidikan Islam, beliau bertindak sebagai guru, sebagai karunia dari Allah SWT, firman Allah dalam Al Qur'an Surah Ali Imran ayat 164 berbunyi :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ
أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ
كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ

Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Depag RI, 2000:104)

Dalam waktu singkat masyarakat Islam ketika itu mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai bidang tidak hanya terbatas pada pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama yang bersifat ukhrawl saja tetapi juga teraplikasi pada aspek kehidupan duniawi. Kejayaan Islam di masa Dinasti Abbasiyah, juga tidak terlepas dari Pendidikan Islam yang utuh dan komprehensif.

"Pada masanya pemerintahan bani Abbas telah memiliki ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Ia tidak hanya menyangkut persoalan ritual keagamaan,

tetapi hampir seluruh sektor kehidupan". Pendidikan Islam ketika itu tidak mengenal pemisahan antara wahyu dan akal bahkan keduanya saling menyempurnakan". Sehingga Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai pendidikan akhlak. Namun pendidikan tersebut tidak mengabaikan tentang usaha dan rezeki seseorang dalam kehidupan dunia.

Pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

"Inti dari Pendidikan Islam adalah usaha untuk mencari ketinggian spritual, moral, sosial dan intelektual". Dengan demikian pendidikan Islam akan mempunyai output yang ideal dan mempunyai orientasi keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya pendidikan Islam adalah upaya untuk mencapai kemajuan perkembangan bagi individu peserta didik. "Dalam Islam yang disebut kemajuan itu adalah mencakup kemajuan fisik material dan kemajuan mental spritual yang keduanya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat".

Dari beberapa pendapat tentang pendidikan Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membentuk manusia muslim yang mempunyai karakter kepribadian Islami. Memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan jaman, dan bermakna bagi dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Sehingga dapat terwujud manusia sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dari makhluk lain. Sebagaimana firman Allah QS Al-Isro ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ
وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ

الطَّيِّبَاتِ وَقَضَلْنَاَهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan (Depag RI, 2000:435).

Maksudnya Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan. Jika kelebihan potensi manusia tidak dikembangkan akan fatal akibatnya sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surah At-Tiin (95) ayat 4 dan 5 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي
أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ
أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) (Depag RI, 2000:1076).

Oleh karena itu pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang beriman, berpengetahuan dan berketampilan dengan senantiasa memodifikasi diri agar sesuai dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya pendidikan yang mengemban tugas ganda secara proporsional yang mampu mewujudkan kejayaan peradaban secara hakiki. Keimanan menjadi kendali bagi moral seseorang dalam aktivitas pemanfaatan pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat meredam keinginan-keinginan jahat. Sebaliknya ia

selalu mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan atau perbuatan-perbuatan bermanfaat.

Pendidikan Islam harus selalu mengemban misi yang memihak kepada kebaikan. Untuk itu corak yang diinginkan oleh pendidikan Islam ialah pendidikan yang mampu membentuk manusia unggul secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan.

Ketiga keunggulan tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri secara bertingkat: keunggulan intelektual berfungsi mempertajam pemikiran, sehingga mampu menghasilkan ide-ide segar orisinal, mempercepat tumbuhnya kreativitas, dan mengejar kemajuan; keunggulan amal berfungsi mentransfer pengetahuan yang bermanfaat kepada orang lain agar kemanfaatan itu bisa berkembang terus menerus menumbuhkan kesadaran untuk memberikan kontribusi yang terbaik bagi umat, dan berusaha keras untuk mengangkat derajat dan martabat mereka; sedangkan keunggulan moral berfungsi penjagaan dari tindakan-tindakan yang merugikan, tindakan yang merusak dan tindakan yang menyesatkan. Seharusnya ketiga hal tersebut bertumpu pada keimanan, sehingga terselamatkan dari segala pengaruh yang menyesatkan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang keberhasilan penyampaian dakwah Rasulullah SAW, dengan mengambil judul penelitian yaitu: "Fungsi Pendidikan Islam dalam Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW".

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam memahami "fungsi perjuangan dakwah Rasulullah SAW dalam pendidikan Islam" adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan

atau melukiskan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, selanjutnya diberikan penafsiran yang ada terdapat fakta-fakta tersebut. Sehingga mampu memberikan kejelasan yang layak untuk dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Islam

Agama memiliki peranan yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mewujudkan tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak

mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri :

- a. Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidikan di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara implisit tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

- (a) Meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT.
- (b) Menjunjung tinggi martabat manusia.
- (c) Mempertinggi budi pekerti serta memperkuat kepribadian.
- (d) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama dalam rangka mempertinggi akhlak, mempertebal moral dan mental manusia.

(e) Meningkatkan peranan agama sebagai pemberi motivasi dan juga semangat pembangunan serta sebagai penggerak dan pengarah potensi umat beragama untuk pembangunan nasional.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, jelaslah bahwa tujuan yang hendak dicapai melalui penyajian materi Pendidikan Agama Islam adalah manusia yang beriman teguh, beramal saleh, cerdas pikirannya, sehat jasmaninya, berakhlak mulia serta mempunyai kreativitas dan tanggung jawab yang besar. Di samping itu, diharapkan menjadi manusia yang mempunyai pendirian yang kuat, berilmu, berbudi pekerti yang luhur, demokratis, taat menjalankan ibadah serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di samping itu. dalam beribadah kepada Allah SWT setiap muslim mempunyai cita-cita untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan diberikannya pengajaran agama Islam kepada peserta didik diharapkan mereka memperoleh bekal ilmu agama sebagai sarana dalam menjalankan kewajiban agamanya.

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota masyarakat dan berwarganegaraan serta untuk mengikuti pendidikan pada sekolah lanjutan pertama.

Selain dari tujuan di atas ada juga tujuan operasional. Tujuan ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat

penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat paling rendah, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil.

Hal terpenting dalam pendidikan yaitu berkaitan dengan kegiatan lahiriah, seperti bacaan dan shalat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang terpenting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insal kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah sekurang-kurangnya ibadah wajib.

Agar tujuan pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak, maka pendidikan agama berfungsi :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkannya dalam diri siswa serta melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penyaluran, yaitu menyalurkan siswa yang ingin mendalami bidang agama agar dapat berkembang secara optimal.
- c. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya asing yang dapat membahayakan atau

menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- e. Penyesuaian, yaitu untuk membentuk siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- g. Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

Dengan fungsi pendidikan di atas diharapkan agama Islam dapat mendorong terbentuknya iman yang kuat terhadap Allah SWT, dan mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT, kepada manusia, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara, serta mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dan pembinaan akhlak.

Secara substansial pembinaan akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-Akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Dengan demikian fungsi Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak adalah pendidikan yang membentuk akhlak, yaitu merupakan suatu pembinaan sebagai perwujudan pembentukan mental atau jiwa.

C. Pendidikan Islam sebagai Pengembangan Fitrah

Manusia dilahirkan dengan potensi kebaikan, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. 30 : 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا
فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذُكُورًا لَكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Depag RI, 2000:645).

Maksud ayat di atas, bahwa fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Dalam perjalanan hidupnya ternyata manusia banyak yang tersesat, bodoh, zaiim, munafik dan lain sebagainya, hal tersebut disebabkan manusia tidak mampu menahan godaan dan ujian. Allah telah memberitahukan hal tersebut Allah berfirman Q.S. 76 : 2 berbunyi :

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ
نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ
فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat (Depag RI, 2000:983).

Fitrah manusia akan berkembang jika manusia selalu melakukan hubungan

dengan Allah, untuk melakukan hubungan dengan Allah manusia harus mengaktifkan ruh untuk selalu berdekatan dengan Allah, sehingga aktivitas apapun semua bersumber dari Allah semata. Jadi dalam hal ini aktivitas pendidikan harus berupaya mengaktifkan ruh untuk menarik potensi-potensi lainnya menuju Allah SWT.

Proses psikologis pendidikan Islami di antaranya adalah rasa kasih sayang, santun, cinta, lembut, benaknya benar, dan tawadhu. Seluruh proses pendidikan Islami harus menjadikan struktur kepribadian Muslim sebagaimana tergambar di atas. Juga ruh selalu ingat dan berkomunikasi dengan Allah, maka dia akan menarik potensi rasa menuju Allah sehingga termanifestasi rasa kasih sayang, cinta, lembut. Rasa, menarik qalbu sehingga termanifestasi hidup yang bermakna/berguna bagi diri sendiri orang lain dan lingkungan secara lebih luas. Qalbu, menarik akal agar selalu mempergunakan akal pada hal-hal yang tepat dan benar. Pada akhirnya akal, menarik hawa nafsu ke arah Allah sehingga berkembang tawadhu.

Dengan demikian akan terbentuk seorang individu yang berkualitas Islami, ikhlas dan gemar dalam beribadah, dan merasa jijik terhadap perilaku menyimpang, sehingga menghindari sejauh mungkin perbuatan munkar. Sebaliknya jika proses pendidikan tidak berupaya menjalankan proses psikis sebagaimana diuraikan di atas, maka proses pendidikan tersebut bukan kegiatan pendidikan Islami, meskipun dilaksanakannya di madrasah atau pesantren sekalipun.

D. Pendidikan Untuk Keselamatan

Pragmatisme dan materialisme melanda hampir semua aspek kehidupan. Sebuah paham yang menjebak umat agar

selalu berorientasi pada kehidupan dunia, hal tersebut digambarkan Allah sebagaimana firman-Nya Q.S Ali 'Imran ayat 14 :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ
النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرِّثِ ذَلِكَ لِكَ
مَتَاعِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَإِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga) (Depag RI, 2000:77).

Sehingga dalam refleksi kehidupan di dunia umat Islam terkadang meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam, untuk mencapai kesenangan dunia. Dalam beberapa kasus ada seorang muslim yang taat beribadah. Tetapi juga begitu mudahnya melakukan perbuatan mungkar, hal tersebut terjadi karena kepribadiannya tidak terbentuk sebagai pribadi seorang muslim. Untuk itulah diperlukan kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian atau manusia Islam yang seutuhnya tangguh dan teguh memegang ajaran Islam.

Dalam perspektif dakwah, secara teoritis praktis pendidikan Islam harus berparadigma kepada Al Qur'an dan Hadis. Aspek yang sangat urgen dilakukan dalam dalam pendidikan Islam adalah membentuk aspek jiwa agar selalu mendapat ketenangan. Firman Allah Q.S 89 : 27-30 yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ،
ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً
مَّرْضِيَةً، فَادْخُلِي فِي عِبَادِي،
وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku (Depag RI, 2000:1057).

Untuk mencapai ketenangan jiwa sistem pendidikan Islam harus mengandung unsur-unsur yaitu; *Abdillah*, berpegang pada kitab, nabi, berkah/bermakna, selalu sholat, berzakat, menghormati orangtua, dan tidak sombong. Allah berfirman dalam Q.S. 19 : 30-32 :

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ
الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ،
وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيْنَ مَا
كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ
وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ،
وَبَرًّا بِوَالِدَاتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي
جَبَّارًا شَقِيًّا .

Berkata Isa: "Sesungguhnya Aku Ini hamba Allah, dia memberiku Al Kitab (Injil) dan dia menjadikan Aku seorang Nabi, Dan dia menjadikan Aku seorang yang diberkati di mana saja Aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup; Dan berbakti kepada ibuku, dan dia tidak menjadikan Aku seorang yang sombong lagi celaka (Depag RI, 2000:466).

1. Manusia sebagai Abid

Semua yang terlibat dalam pendidikan Islam harus menanamkan dalam diri sebagai '*abid*. Sebagai '*abid* seorang individu dengan keyakinannya mengakui ke-Esaan Allah, sehingga yang bersangkutan akan terhindar dari

kesyirikan, hidupnya hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah Q.S 51 : 56 yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Depag RI, 2000:862).

Menurut Nawawi manusia sebagai *abid* diwujudkan dalam tiga bentuk. yakni kerendahan diri kepada-Nya, yang menciptakan tujuan beribadah; selalu mentaati perintah-Nya, dan menunjukkan kasih sayang terhadap makhluk-Nya. Karena manusia sebagai '*abid*' diberi berbagai potensi, berilmu pengetahuan, maka ia disuruh beribadah kepada-Nya.

Dengan demikian manusia sebagai *abid* tidaklah cukup hanya menjaga hubungan baik dengan Tuhan, tetapi juga hubungan baik dengan sesama manusia. Kecintaan dan kepasrahan mempunyai arti jika diikuti pula rasa cinta kepada makhluk-Nya. Ini berarti manusia sebagai '*abid*' disamping memiliki muatan individual juga nilai-nilai sosial. Implikasi dari konsep '*abid*' tersebut akan membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan, baik perbudakan yang bersumber dari kesombongan, cinta keabadian, maupun nafsu birahi.

“Pendidikan yang didasarkan atas ibadah, menjadikan manusia kuat rohaninya dengan 1) kekuatan yang bersumber dari kekuasaan Allah, 2) kepercayaan diri yang bersumber pada iman kepada Allah. 3) harapan akan masa depan yang bersumber pada harapan akan pertolongan Allah dan pahala surga, dan 4) kesadaran dan

cahaya yang bersumber pada cahaya Allah”.

2. Berpegang pada Kitab

Artinya segala kegiatan pendidikan baik itu sistem maupun tujuannya harus didapat dari akar ajaran Islam itu sendiri melalui Al-quran, hadis, tulisan-tulisan ulama peimikir Islam dan tidak diambil dengan meniru budaya Barat atau Timur yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam/ allah berfirman Q.S. 2 : 177 yaitu:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَ
الْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى
الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالسَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّيْرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan)

dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa (Depag RI, 2000:43).

3. Nabi

Prinsip Nabi adalah membawa berita atau informasi Ilahiah bagi orang lain. Segala sesuatu yang disampaikan adalah kebenaran yang menuntun keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

4. Berkah / bermakna

Hidup bermakna mempunyai pengertian yang sangat luas, sebagai manusia yang diciptakan Allah yang sempurna memiliki potensi fisik dan psikis harus punya peran yang strategis sebagai pemakmur kehidupan di bumi, itulah makna kehidupan manusia dalam perspektif duniawi.

Ketinggian derajat manusia menjadikan dirinya mempunyai tanggung jawab lebih berat. Amanah tanggung jawab untuk menjadi khalifah yang telah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. namun mereka menolaknya. Kemudian manusia menerima amanah tersebut. Allah berfirman Q.S 33 : 72 yaitu:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
جَهُولًا

Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (Depag RI, 2000:680).

Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan. Ini menunjukkan bahwa manusia secara potensial dan keilmuan mampu melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan tersebut. "Pemberian amanah ini kepada manusia, menurut al-Ainain, menjadikan manusia terangkat kedudukannya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan malaikat".

Tugas khalifah adalah memakmurkan bumi dan mengembangkan amanat risalah serta menegakkan segala amal yang mengandung kemaslahatan, Kebaikan, dan kebenaran. Sebagai dasar kekhilafahan ialah menggunakan akal, pemikulan tugas samawi, pelaksana amanah melalui jalur ilrnu pengetahuan yang dipelajari seseorang, realisasi pemahaman, dan kemampuan membedakan antara yang buruk dan yang baik".

Dalam tema lain, menurut Ibnu Qayyim, tugas kekhilafahan ialah memakmurkan bumi dengan amal dan aktivitas yang berdasarkan manhaj (kurikulum) Allah. Pembebanan manusia menjadi khalifah tentu telah Allah persiapkan sedemikian rupa. Untuk itu, Allah memberikan fitrah yang baik atau potensi-potensi yang dapat dikembangkan, jasmam-rohani. kebebasan berkehendak dan berbuat. dan dianugerahkan akal sehingga manusia

bukan sekadar makhluk biologis, nielainkan juga sebagai makhluk berbudaya.

Allah berfirman dalam QS. 95 ayat 1-4 yaitu :

وَالزَّيْتُونَ، وَالسَّيْنِينَ
وَطُورِ سَيْنِينَ، وَهَذَا
الْبَلَدِ الْأَمِينِ، لَقَدْ
خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ
تَقْوِيمٍ

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) Ini yang aman, Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Depag RI, 2000:1075).

Maksud ayat di atas, bahwa yang dimaksud dengan Tin oleh sebagian ahli tafsir ialah tempat tinggal nabi Nuh, yaitu Damaskus yang banyak pohon Tin; dan Zaitun ialah Baitul Maqdis yang banyak tumbuh Zaitun. Bukit Sinai yaitu tempat nabi Musa a.s. menerima wahyu dari Tuhannya. Artinya sebagai khalifah pemakmur bumi manusia berkewajiban menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan menjadi pioner pengembangannya.

5. Sholat

Prinsip sholat adalah mengajarkan kepada manusia secara fisik dan psikis selalu sujud dan tunduk kepada Allah. Sujud dan tunduk dimanifestasikan dalam segala kegiatan dan aktivitas manusia, tidak hanya secara formal ketika melakukan shalat.

6. Zakat

Prinsip zakat mengajarkan untuk mengayomi orang yang tidak mampu, menolong orang-orang yang masih berada dibawah baik ditinjau dari

ekonominya, ilmu pengetahuannya, keimanan dan ketaqwaannya.

7. Bakti pada Orang Tua

Dalam ajaran Islam, orangtua adalah harus dimuliakan, kapan pun dan di mana pun. Oleh karena itu maka bakti kepada orang tua merupakan sesuatu yang niscata dan harus dilakukan oleh siapa pun.

8. Rendah hati /tidak sombong

Apapun yang didapat dari kegiatan pendidikan justru menjadikan individu rendah hati/ tidak sombong. Karena semakin banyak dan tinggi ilmu didapat semakin banyak kekurangan yang tampak pada diri kita.

Dengan demikian, kegiatan pendidikan dalam perspektif dakwah dapat dilakukan secara kolektif (Q.S. 3 : 104) dan bersifat individual. Allah berfirman QS : 3 ayat 104 yaitu :

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ
إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Depag RI, 2000:93).

Maksud ayat di atas, bahwa ma'ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Ayat di atas mengisyaratkan hanya pada dakwah kolektif akan tetap juga mengandung dakwah bersifat individual dengan pemahaman bahwa kewajiban umat juga kewajiban individu.

Pendidikan sebagai strategi dakwah, idealnya diselenggarakan dengan kolektif dan individual. Kolektif dalam arti pendidikan ditinjau sebagai sistem yang melibatkan berbagai komponen misalnya; pendidik, anak didik. metode, lingkungan, kurikulum, metode, manajemen. Individual pendidikan ditinjau dari interaksi antara pendidik dan anak didik. (orangtua dengan anak).

Pihak-pihak pelaksana pendidikan Islam, harus memiliki kualitas kepribadian sebagai berikut ; beriman, amal shaleh, ikhlas, sabar, teguh pendirian, rela berkorban, jujur, amanah, adil dan kasih sayang, yang pada akhirnya teradopsi oleh anak didik. Dengan sistem manajemen pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits akan tercapai tujuan pendidikan Islam sekaligus juga sasaran dakwah yaitu menciptakan manusia yang beriman dan taqwa.

“Terbentuknya manusia kreatif (ajaran Islam dapat mendorong melakukan kerja produktif, inovatif (ajaran Islam melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan)”. Subtansi (ajaran Islam meningkatkan dan mengkuduskan fenomena manusia baik dalam hal keduniawian dan akhirat) dan integratif (agama Islam dapat mempersatukan sikap dan pandangan manusia serta aktivitasnya baik secara individu maupun kolektif dalam menghadapi tantangan hidup).

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis mengadakan penelitian kemudian hasilnya diolah dan dianalisa sesuai prosedur penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai bahwa metode pendidikan Rasulullah SAW dalam perspektif dakwah, yaitu sebagai berikut :

- a. Metode amsal yaitu mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan atau manfaat dari perumpamaan tersebut.
- b. Kisah dalam bahasa Al-Qur'an bermakna sejarah (tarikh) yaitu peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di zaman dahulu. Sedangkan kisah dalam bahasa Indonesia mengandung arti cerita-cerita yang berbaur mistik atau legenda yang di dalam Al-Qur'an disebut asathir.
- c. Metode ibrah ialah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang (siswa) mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri sehingga sampai pada tahap perenungan, penghayatan, dan tafakur yang dapat menumbuhkan amal perbuatan. Sedangkan metode mauizhah ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu.
- d. Metode Targhib-Tarhib, selalu melibatkan pemikiran dan perasaan secara mendalam, sehingga timbul kesadaran untuk mempertanyakan kembali perjalanan hidupnya dengan mempertimbangkan pengalaman hidup masing-masing dan pengalaman hidup orang lain.
- e. Metode keteladanan disini adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

Fungsi pendidikan Islam dalam perjuangan dakwah Rasulullah SAW, yaitu agama Islam dapat mendorong terbentuknya iman yang kuat terhadap Allah SWT, dan mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT, kepada manusia, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara, serta mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dan pembinaan akhlak. Secara substansial pembinaan akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian fungsi Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak adalah pendidikan yang membentuk akhlak, yaitu merupakan suatu pembinaan sebagai perwujudan pembentukan mental atau jiwa.

Setelah selesai pembahasan dan diakhiri dengan kesimpulan dalam penelitian, maka penulis rasa sangat perlu untuk mengajukan saran-saran yang kira-kira bermanfaat bagi semua pihak. Adapun saran-saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki agar dakwahnya selalu aktual dan tepat sasaran, serta dapat mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan, karena keberhasilan dakwah lebih besar ditentukan oleh faktor yang berasal dari dalam diri da'i sendiri, baik dari segi niat, akhlak, kemampuan mengolah bahan materi dan kemampuan menyampaikannya.
2. Mempraktikkan dan membiasakan peserta didik dalam kehidupan individu,

bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia dengan menanamkan fungsi pendidikan Islam untuk mendorong terbentuknya pembinaan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Subandi, 2004, *Ilmu Dakwah Pengantar ke Arah Metodologi*, Yayasan Syahida, Bandung.
- Abd. Rosyad Shaleh, 2001, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Abdurrahman Al-Baghdadi, 2002, *Seni dalam Pandangan Islam, Seni Vokal, Seni Musik, dan Tari*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Asmuni Syukir, 2003, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya.
- Cak Hasan Basri, 2001, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Jurnal*, Ulul Al-Bab Press, Bandung.
- Departemen Agama RI, 2000, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang.
- Diah Latifah, 2004, *Pendidikan Seni*, Ganeca Excact, Bandung.
- Hamzah Ya'kub, 2006, *Publisistik Islam dan Teknik Dakwah*, CV. Dipenogoro, Bandung.
- H.M. Aripin, 2003, *Psikologi Dakwah*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Jalaludin Rakhmat, 2006, *Psikologi Dakwah*, Kantor Depag, Pamekasan, Surabaya.
- MH. Israr, 2003, *Retorika Dakwah Islam Era Modern*, Firdaus, Jakarta.
- Syyed Hossien Nasr, 2003, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Mizan, Bandung.

- Sidi Gazalba, 2001, *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dengan Seni Budaya Manusia*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.
- Syukriadi sambas, 2000, *Laporan Hasil Penelitian*, IAIN, Bandung.
- Toha Jahja Omar, 2003, *Ilmu Dakwah*, Widjaya, Jakarta.
- Toto Tasmara, 1987, *Komunikasi Dakwah*, CV. Gaya Media Pratama, Jakarta.
- Onong Uchyana, 2002, *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Wardi Bachtiar, 2007, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos Wacana Ilmu, Bandung.